

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa dihadapkan pada berbagai pilihan dalam menjalani kehidupannya. Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia terus menentukan sikap terhadap berbagai situasi yang dihadapi, mulai dari keputusan-keputusan sederhana hingga persoalan yang menyangkut makna hidupnya sendiri. Kemampuan untuk memilih tersebut menjadikan manusia berbeda dari makhluk lain karena setiap pilihan yang diambil selalu disertai dengan kesadaran, pertimbangan, serta tanggung jawab atas konsekuensi yang ditimbulkan. Dengan demikian, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari persoalan kebebasan manusia, sebab melalui kebebasan itulah manusia membentuk identitas, menentukan arah hidup, dan memberi makna terhadap keberadaannya.

Sartre (2017) memandang bahwa kebebasan manusia merupakan kondisi yang melekat pada eksistensi manusia itu sendiri. Menurutnya, manusia tidak pernah memiliki pilihan untuk tidak bebas karena keberadaannya selalu diikuti oleh tuntutan untuk menentukan dirinya melalui tindakan yang dilakukan. Sartre (2017) menyatakan bahwa "*l'homme est condamné à être libre*", yaitu "manusia dikutuk untuk bebas". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah sebuah hak istimewa yang dapat diterima ataupun ditolak, melainkan kondisi yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Oleh sebab itu, setiap

keputusan yang diambil manusia selalu mengandung konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri.

Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh Fromm (2013) yang menjelaskan bahwa kebebasan tidak selalu membawa rasa nyaman bagi manusia. Dalam bukunya yang berjudul *Escape From Freedom*, ia menyatakan bahwa semakin besar kebebasan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula tanggung jawab yang harus dipikulnya. Ia bahkan menegaskan bahwa *“man is born as a freak of nature, being within nature and yet transcending it”*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia berada pada posisi yang unik: ia merupakan bagian dari alam, tetapi pada saat yang sama memiliki kemampuan untuk melampaui dorongan-dorongan alamiah melalui kesadaran dan kebebasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kebebasan manusia bukan sekedar kemampuan untuk memilih, tetapi juga keberanian untuk menghadapi tanggung jawab atas setiap pilihan tersebut.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa kebebasan manusia memiliki dimensi yang luas. Kebebasan manusia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk menentukan tindakan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir secara mandiri serta menerima kondisi eksistensial yang menjadi bagian dari kehidupannya. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan karena setiap tindakan manusia berawal dari cara berpikirnya, sedangkan cara berpikir tersebut dipengaruhi oleh sejauh mana ia mampu menerima dirinya sebagai manusia yang hidup di tengah berbagai keterbatasan.

Pemikiran mengenai kebebasan manusia juga banyak ditemukan dalam karya sastra yang mengangkat persoalan eksistensi manusia, salah satunya adalah *Le Mythe de Sisyphe* karya Albert Camus. Melalui novel tersebut, Camus menggambarkan manusia yang hidup di tengah dunia yang tidak selalu memberikan kepastian maupun makna. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menghilangkan kebebasan yang dimiliki manusia. Sebaliknya, manusia tetap memiliki kemungkinan untuk menentukan sikap terhadap kehidupannya melalui cara berpikir, tindakan yang dipilih, serta penerimaan terhadap kondisi yang dihadapinya.

Albert Camus melalui karya-karyanya menggambarkan pergulatan manusia menghadapi absurditas hidup, yakni benturan antara keinginan manusia untuk menemukan makna dan ketidakmampuan dunia untuk memberikannya. Penelitian yang dilakukan Belmihi (2025) dalam artikelnya *La representation de l'absurde à l'aune de l'essai Le Mythe de Sisyphe de Albert Camus* menunjukkan bahwa *Le Mythe de Sisyphe* merepresentasikan absurditas secara konseptual melalui citra, metafora, dan struktur argumentatif yang menggugah kesadaran eksistensial pembaca. Hal ini memperlihatkan bahwa Camus tidak sekedar membangun wacana filsafat, melainkan mengekspresikannya melalui bentuk sastra yang puitik dan reflektif.

Penelitian lain oleh Beji et al. (2022) berjudul *l'argumentation dans Le Mythe de Sisyphe d'Albert Camus* menyoroti strategi argumentatif dalam menegaskan sikap manusia terhadap absurditas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Camus membangun argumentasi yang menolak nihilisme, sekaligus mengajukan

gagasan tentang kesadaran aktif terhadap absurditas hidup. Namun, baik Belmihi maupun Beji belum menyinggung secara spesifik bagaimana kesadaran absurd itu menuntun pada pemahaman baru tentang kebebasan manusia, sebuah dimensi yang justru menjadi inti dari penelitian ini.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas aspek absurditas dan struktur argumentasi dalam *Le Mythe de Sisyphe*, kajian yang secara eksplisit menyoroti makna kebebasan manusia masih sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Belmihi (2025) dan Beji et al. (2022) menunjukkan bahwa *Le Mythe de Sisyphe* dapat dibaca sebagai teks yang mengandung nilai-nilai eksistensial yang kompleks, namun keduanya belum menguraikan bagaimana kebebasan manusia diposisikan dalam relasi antara manusia dan absurditas itu sendiri. Begitu pula penelitian lain yang membahas Camus lebih banyak berhenti pada deskripsi konsep “manusia absurd” tanpa melanjutkan analisisnya ke bentuk kebebasan manusia yang muncul setelah kesadaran tersebut tercapai.

Novel *Le Mythe de Sisyphe* karya Albert Camus dipilih sebagai sumber data penelitian ini karena karya tersebut menyajikan refleksi filosofis yang mendalam mengenai keberadaan manusia ketika berhadapan dengan dunia yang tidak selalu memberikan kepastian maupun makna. Melalui karya tersebut, narator menggambarkan berbagai bentuk respons manusia terhadap kondisi hidup yang absurd, mulai dari cara manusia memandang realitas, menentukan pilihan, hingga menerima kenyataan sebagai bagian dari eksistensinya. Di balik pembahasan mengenai absurditas tersebut, terdapat berbagai representasi kebebasan manusia yang diwujudkan melalui proses berpikir, bertindak, dan menerima kondisi hidup

secara sadar. Oleh karena itu, karya ini menyediakan data yang kaya untuk mengkaji bagaimana kebebasan manusia dimaknai dalam perspektif eksistensial.

Selain memiliki nilai filosofis yang kuat, *Le Mythe de Sisyphe* juga merupakan salah satu karya Albert Camus yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat eksistensial pada abad ke-20. Berbeda dengan karya sastra naratif, karya ini menyampaikan gagasan-gagasan filosofis secara argumentatif sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi jenis-jenis kebebasan manusia melalui kutipan-kutipan yang eksplisit. Hal tersebut menjadikan *Le Mythe de Sisyphe* relevan sebagai sumber data penelitian, terutama untuk menganalisis kebebasan manusia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada kebebasan manusia dalam *Le Mythe de Sisyphe* karya Albert Camus. Kebebasan manusia dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori kebebasan manusia Sartre (2017). Melalui perspektif tersebut, penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis kebebasan manusia yang tercermin dalam karya, yaitu kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan menerima kondisi manusia. Ketiga jenis kebebasan manusia tersebut dipilih karena merepresentasikan cara manusia memahami keberadaannya, menentukan sikap, serta mengambil tanggung jawab atas pilihan-pilihannya di tengah berbagai keterbatasan kehidupan. Berdasarkan penjelasan dan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, topik yang dipilih dalam penelitian ini adalah **“Kebebasan Manusia pada Novel *Le Mythe de Sisyphe* karya Albert Camus”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: jenis kebebasan manusia apa saja yang terdapat dalam novel *Le Mythe de Sisyphe* karya Albert Camus?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis kebebasan manusia yang terdapat dalam novel *Le Mythe de Sisyphe* karya Albert Camus berdasarkan teori kebebasan manusia Jean-Paul Sartre (2017) sebagai teori utama yang didukung oleh teori Enrich Fromm (2013), Martin Heidegger (2026), dan Paulo Freire (2018), meliputi kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan menerima kondisi manusia.

1.4 Batasan Masalah

Fokus penelitian ini dibatasi pada kebebasan manusia pada *Le Mythe de Sisyphe* karya Albert Camus. Penelitian ini menggunakan teori kebebasan manusia Jean-Paul Sartre (2017) sebagai landasan utama yang didukung oleh teori Enrich Fromm (2013), Martin Heidegger (2026), dan Paulo Freire (2018). Analisis ini difokuskan pada tiga jenis kebebasan manusia, yaitu (1) kebebasan berpikir, (2) kebebasan bertindak, (3) kebebasan menerima kondisi manusia.

Penelitian ini tidak mencakup pembahasan mengenai aspek intrinsik maupun ekstrinsik novel, seperti alur, tokoh, penokohan, latar, maupun analisis terhadap konsep absurditas Albert Camus sebagai landasan teori. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan novel *Le Mythe de Sisyphe* sebagai sumber data sehingga

penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada karya-karya Albert Camus lainnya maupun karya sastra eksistensial secara umum. Batasan tersebut ditetapkan agar penelitian tetap terarah, memiliki kedalaman analisis, serta sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Prancis, khususnya kajian yang menghubungkan karya sastra dengan pemikiran filsafat eksistensial. Melalui identifikasi dan klasifikasi jenis-jenis kebebasan manusia yang terdapat dalam teks, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai representasi kebebasan manusia dalam sebuah karya sastra yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif absurditas. Dengan menggunakan teori kebebasan manusia Sartre, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam membaca *Le Mythe de Sisyphe*, yaitu dengan menempatkan kebebasan manusia sebagai fokus utama yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji kebebasan manusia dalam karya sastra melalui pendekatan filsafat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti di bidang Pendidikan Bahasa Prancis, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan sastra Prancis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk

memahami bagaimana kebebasan manusia direpresentasikan dalam karya sastra melalui pendekatan filosofis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif ketika membaca serta menginterpretasikan karya sastra Prancis.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dalam mengembangkan materi pembelajaran sastra yang tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik karya, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Bagi mahasiswa yang berminat melakukan penelitian di bidang sastra Prancis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal mengenai penerapan teori kebebasan manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran maupun penelitian sastra Prancis di lingkungan akademik, khususnya yang berkaitan dengan kajian kebebasan manusia.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai *Le Mythe de Sisyphe* karya Albert Camus telah banyak dilakukan, baik dalam ranah filsafat maupun kajian sastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya ini masih menjadi salah satu rujukan penting dalam pembahasan mengenai eksistensi manusia. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu memiliki fokus, pendekatan, dan tujuan yang beragam sehingga masih membuka ruang untuk menghadirkan perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, penelusuran terhadap penelitian sebelumnya menjadi penting untuk melihat posisi penelitian ini sekaligus menunjukkan letak kebaruannya.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian yang relevan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis-jenis kebebasan manusia dalam *Le Mythe de Sisyphe* sebagai fokus utama kajian. Celah inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Belmihi (2025) mengkaji representasi absurditas dalam *Le Mythe de Sisyphe*. Pembahasannya diarahkan pada cara Camus membangun gagasan mengenai kehidupan absurd melalui susunan argumentasi, berbagai persoalan filosofis, serta figur Sisifus sebagai simbol manusia modern. Dalam penelitian tersebut, kebebasan memang sempat dsinggung, tetapi hanya dipahami sebagai salah satu konsekuensi dari kondisi absurd, bukan sebagai konsep yang dianalisis secara mandiri. Dengan demikian penelitian Belmihi (2025) memberikan gambaran yang mendalam mengenai konsep absurditas, tetapi belum menjelaskan jenis-jenis kebebasan manusia yang muncul dalam teks secara sistematis

Selain itu, Beji, Trabelsi, dan Rekik (2022) lebih menaruh perhatian pada struktur argumentasi yang dibangun Camus dalam *Le Mythe de Sisyphe*. Penelitiannya mengulas strategi retorika, pola penalaran, dan teknik argumentatif yang digunakan untuk menyampaikan gagasan mengenai absurditas. Pendekatan yang digunakan bersifat linguistik-filosofis sehingga pembahasan mengenai kebebasan tidak menjadi pusat perhatian.

Penelitian Marielle Chauvin (2009) menelusuri perkembangan pemikiran Albert Camus melalui pembacaan terhadap *Le Mythe de Sisyphe* hingga *La Pierre*

qui Pousse. Fokus utamanya terletak pada perubahan gagasan Camus mengenai eksistensi manusia, kegagalan, dan pencarian makna hidup. Dalam kajian tersebut, kebebasan hanya muncul sebagai bagian dari perkembangan pemikirannya saja, bukan sebagai objek analisis utama. Oleh sebab itu, penelitian tersebut belum memberikan penjelasan mengenai bagaimana kebebasan manusia direpresentasikan maupun dikategorikan di dalam *Le Mythe de Sisyphe*.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Ceh Nur (2019) dan Mursidah (2022), juga berangkat dari pemikiran eksistensial Albert Camus. Ceh Nur menelaah absurditas dalam kaitannya dengan eksistensi manusia, sedangkan Mursidah mengkaji absurditas melalui pendekatan filsafat dengan memanfaatkan narasi mitologi Sisifus. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam memahami konsep absurditas, tetapi keduanya belum memberikan perhatian khusus pada kebebasan manusia sebagai fokus analisis. Akibatnya, pembahasan mengenai jenis-jenis kebebasan manusia masih bersifat umum dan belum disusun dalam kategori-kategori yang jelas.

Dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada konsep absurditas, perkembangan pemikiran Camus, maupun cara Camus menyusun argumentasi filosofinya. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis kebebasan manusia dalam *Le Mythe de Sisyphe* masih belum banyak dilakukan. Dengan kata lain, aspek kebebasan selama ini cenderung hadir sebagai pembahasan pendukung, bukan sebagai objek kajian utama.

Keaslian penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis-jenis kebebasan manusia yang direpresentasikan dalam *Le Mythe de Sisyphe* melalui tiga kategori, yaitu kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan menerima kondisi manusia. Dengan demikian penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pembahasan mengenai kebebasan manusia

